

KONSEP TA'DIB SYED NAQUIB AL-ATTAS SEBAGAI PENGUATAN ETIKA DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Biaunika Ana Fika¹, Fina Hushunul Ahadiyah², Triyo Supriyatno³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹ biaunika.anafika@gmail.com, ² finahusnul10@gmail.com, ³ triyo@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has had a significant impact on education, including the emergence of ethical challenges and moral degradation among the younger generation. The high intensity of internet use requires a strong ethical foundation so that students are able to interact wisely in the digital space. This study aims to examine the concept of ta'dib according to Syed Naquib Al-Attas and analyze the implementation of the concept of ta'dib as a reinforcement of digital ethics in contemporary Islamic education. The research method used is library research by examining Al-Attas's main work "The Concept of Education in Islam" and various supporting literature related to ta'dib and digital ethics. Data analysis was conducted through a content analysis approach. The results show that the concept of ta'dib, which emphasizes the cultivation of manners as the core of education, has strong relevance in shaping ethical behavior in the digital space. Ta'dib values such as honesty, responsibility, moral discipline, the proper use of knowledge, and respect for fellow digital users are in line with the principles of digital ethics that are needed today. Thus, ta'dib can be a philosophical and pedagogical foundation for strengthening digital ethics, so that Islamic education can produce a generation that is intelligent, civilized, and wise in the use of technology.

Keywords: *Ta'dib, Digital ethics, Islamic education*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa dampak signifikan bagi pendidikan, termasuk munculnya tantangan etika dan degradasi moral di kalangan generasi muda. Tingginya intensitas penggunaan internet menuntut hadirnya landasan etika yang kuat agar peserta didik mampu berinteraksi secara bijak di ruang digital. Penelitian ini bertujuan menelaah konsep *ta'dib* menurut Syed Naquib Al-Attas serta menganalisis implementasi konsep *ta'dib* sebagai penguatan etika digital dalam pendidikan Islam kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menelaah karya utama Al-Attas "The Concept of Education in Islam" serta berbagai literatur pendukung terkait *ta'dib* dan etika digital. Analisis data dilakukan melalui pendekatan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'dib*, yang menekankan penanaman adab sebagai inti pendidikan, memiliki relevansi kuat dalam membentuk perilaku etis di ruang digital. Nilai-nilai *ta'dib* seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin moral, penggunaan ilmu secara benar, dan penghormatan terhadap sesama pengguna digital selaras dengan prinsip etika digital yang dibutuhkan saat ini. Dengan demikian, *ta'dib* dapat menjadi landasan filosofis sekaligus pedagogis

dalam penguatan etika digital, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang cerdas, beradab, dan bijak dalam penggunaan teknologi.

Kata Kunci: *Ta'dib*, Etika digital, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin masif di berbagai aspek kehidupan abad 21. Berdasarkan data survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan angka penetrasi internet yang cukup tinggi sampai pada 80,66% dan menjangkau sekitar 229 juta penduduk Indonesia per tahun 2025. Penetrasi internet di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 1,16 % dari angka 79,5% pada tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa akses digital sudah menjangkau sebagian besar populasi Indonesia dan terus berkembang di berbagai bidang termasuk pendidikan (Nugraha, 2025). Menurut Pratiwi Bernadetta, dkk, potensi digitalisasi pendidikan sangat besar melalui pemanfaatan platform belajar digital, pengembangan desain pembelajaran berbasis digital, pemanfaatan perangkat lunak sumber terbuka, dan berbagai inovasi lainnya (Purba et al. 2025).

Dibalik potensi digital yang begitu besar, pendidikan juga menghadapi berbagai macam tantangan modernisasi termasuk salah satunya yaitu maraknya degradasi moral generasi muda. Sebagaimana yang diungkapkan Novita Nur 'Inayah (2023), bahwa media sosial juga memberi dampak negatif kepada moralitas remaja, seperti bullying, penyebaran berita bohong (hoax), bahkan radikalisme. Ikhsan Setiawan, dkk juga menunjukkan beberapa dampak digitalisasi diantaranya kecanduan yang mengakibatkan kelalaian tugas, menjadikan orang lebih malas karena serba online, serta ujaran kebencian atau perundungan online (Novita 2022). Meski demikian, era digital merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa kita hindari dengan berbagai manfaat dan tantangannya. Oleh karenanya, diperlukan pemahaman etika digital untuk bisa memahami penggunaan media digital dengan benar dan terarah, memahami hak dan kewajiban sesama pengguna, serta memilah dan memilih informasi

yang baik untuk dikonsumsi. Dalam hal ini, pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membangun moral ataupun etika individu di tengah masyarakat, baik dalam dunia nyata ataupun dunia maya melalui media digital (Setiawan et al. 2025). Syed Naquib Al-Attas salah seorang tokoh pendidikan menawarkan salah satu konsep pendidikan yang fundamental untuk membangun peradaban moral yaitu konsep *ta'dib*. Dalam karyanya "*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*", formulasi *ta'dib* mengarahkan pendidikan yang bercorak moral religius dengan tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem (Al-Attas 1980). Dengan ini peneliti berusaha mengkaji konsep *ta'dib* menurut Syed Naquib Al-Attas sebagai penguatan etika digital dalam pendidikan Islam kontemporer.

Banyak dari literatur lain yang juga membahas hal serupa terkait konsep *ta'dib* seperti karya Ahmad yang berjudul "*Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*". Karya tersebut mengkaji konsep *ta'dib* Al-Attas yang berdampak pada proses penanaman adab dalam pendidikan

serta berfungsi menghasilkan generasi seimbang yang pandai, bermoral, beriman dan bertaqwa (Ahmad 2021). Kemudian terdapat juga karya Ida Mariana, dkk. berjudul "*Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansi dengan Pendidikan Karakter*". Karya tersebut mengkaji relevansi konsep *ta'dib* dalam pendidikan karakter yang dijabarkan dalam empat poin yaitu tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak manusia, pendisiplinan jiwa dan pikiran, lingkungan pembelajaran, dan nilai-nilai penguatan adab (Ida Mariana, Purniadi Putra, and Jaelani 2023). Selanjutnya terdapat literatur lain dari Ikhsan Setiawan, dkk berjudul "*Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*" yang mengkaji etika digital dalam Islam dengan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab dalam bermedia serta peran PAI dalam pembentukan sikap kritis siswa terhadap konten digital (Setiawan et al. 2025).

Berdasarkan tinjauan peneliti, literatur lain lebih fokus mengkaji tentang konsep *ta'dib* Al-Attas dan kaitannya dengan pendidikan karakter. Begitupun literatur tentang etika digital dalam pendidikan Islam

belum ada keterkaitan dengan konsep *ta'dib* yang seharusnya bisa diadopsi sebagai dasar landasan dalam pembentukan etika digital siswa. Oleh karenanya, peneliti berusaha menghadirkan kajian tentang konsep *ta'dib* Syed Naquib Al-Attas sebagai penguatan etika digital dalam pendidikan Islam kontemporer. Peneliti ingin mengkaji bagaimana konsep *ta'dib* bisa dikombinasikan dengan penanaman etika digital dalam pembelajaran yang diharapkan bisa memperkuat landasan dalam pembentukan etika dan moral siswa di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep *ta'dib* menurut pemikiran Syed Naquib Al-Attas dalam pendidikan kontemporer serta menganalisis implementasi prinsip *ta'dib* sebagai penguatan etika digital dalam pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun data melalui kajian menyeluruh terhadap berbagai dokumen, seperti buku dan artikel jurnal. Sumber data primer penelitian diperoleh dari karya Syed Naquib al-Attas berjudul *The Concept of Education in Islam: A Framework*

for an Islamic Philosophy of Education, sedangkan sumber data sekundernya berasal dari buku, artikel jurnal, serta literatur lain yang membahas konsep *ta'dib* dalam Islam dan etika digital Islami.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Fraenkel & Wallen, sebagaimana dikutip oleh Milya Sari, menjelaskan bahwa analisis isi merupakan metode penelitian yang berfokus pada konten faktual serta karakter internal suatu media. Teknik ini dimanfaatkan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap bentuk-bentuk komunikasi mereka. Misalnya buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, dan berbagai jenis media komunikasi lainnya (Sari and Asmendri 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Syed Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin Al-Attas, yang lebih dikenal sebagai Naquib Al-Attas, lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Ia berasal dari keluarga Al-Attas yang memiliki tradisi keagamaan kuat dan merupakan keturunan Nabi Muhammad melalui garis Sayyid ke-37, yakni Sayyid Ba'Awali dari Hadramaut. Ibunya,

Syarifah Raquan Al-'Aydarus, adalah bangsawan Sunda yang bermukim di Sukapura (Yanti and Aida Hayani 2023).

Pada usia lima tahun, Al-Attas berpindah ke Malaysia bersama kedua orang tuanya. Ia menjalani pendidikan dasar di Sekolah Bahasa Inggris Ngee Heng, Johor, selama sekitar sepuluh tahun (1936–1941). Ketika Jepang menduduki Indonesia, keluarganya kembali ke Jawa Barat, dan ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah al-Urwah al-Wutsqa, Sukabumi, dari 1941 hingga 1945. Setelah perang usai, ia kembali lagi ke Johor pada 1946 dan bersekolah di Sekolah Bukit Zahrah serta Sekolah Tinggi Bahasa Inggris hingga 1951. Perjalanan akademiknya berlanjut di Universitas Malaya (1957–1959), kemudian di Universitas McGill, Kanada, tempat ia meraih gelar Magister Seni dengan predikat *cum laude* pada 1962. Berkat dukungan sejumlah tokoh British Academy, termasuk Sir Richard Winstert dan Sir Mortimer Wheeler, ia melanjutkan pendidikan doktoral di Universitas London (1963–1964) dan berhasil menyelesaikannya pada 1965 dengan spesialisasi filsafat Islam dan sastra

Melayu (Agus Hendratno, Burhanudin 2023).

Al-Attas kemudian mendirikan Institut Internasional Pemikiran dan Peradaban Islam (ISTAC) serta menjadi salah satu pemikir Muslim paling produktif. Lebih dari 36 karya dan monografinya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Inggris, Melayu, Arab, Persia, Turki, hingga Bosnia dan Jepang (Huwaida and Putera 2025).

2. Konsep *Ta'dib* Syed Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam khazanah pendidikan Islam, terdapat tiga istilah utama yang kerap digunakan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya sering dipakai secara bergantian, meskipun memiliki makna yang berbeda. Menurut Al-Attas, konsep pendidikan dalam istilah *tarbiyah* belum mencakup aspek akal (*'aql*) yang merupakan elemen esensial dalam diri manusia. Istilah ini lebih menekankan pada aspek perkembangan jasmani sehingga dianggap kurang mewakili hakikat pendidikan Islam yang berorientasi pada penyempurnaan manusia secara menyeluruh (Al-Attas 1980). Begitu pula istilah *ta'lim*, menurut Al-Attas, memiliki cakupan yang lebih

terbatas dibanding *tarbiyah*, karena hanya merujuk pada proses pemberian ilmu, nasihat, bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Abdul Rosyad 2022). Pandangan ini diperkuat oleh penafsiran terhadap Surah Al-Baqarah ayat 2, yang menggambarkan metode Nabi dalam menyampaikan Al-Qur'an kepada umat, bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan. Oleh karena itu, *ta'lim* dianggap terlalu sempit jika dijadikan istilah utama untuk pendidikan Islam, sebab hanya menitikberatkan pada aspek kognitif. Sebagai alternatif, Al-Attas mengajukan istilah *ta'dib* yang ia nilai lebih komprehensif dalam mewakili makna pendidikan. Ia mengutip ungkapan Nabi, "Tuhanku telah mendidikku, dan menjadikan pendidikanku sebaik-baiknya," sebagai bukti bahwa salah satu tujuan utama kerasulan adalah pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, *ta'dib* dipandang sebagai istilah yang paling tepat untuk menggambarkan proses pendidikan Islam secara utuh (Sri Syafa'ati 2020).

Al-Attas menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam mencakup berbagai gagasan penting seperti makna (*ma'na*), pengetahuan (*'ilm*),

keadilan (*'adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), tindakan (*'amal*), kebenaran (*haqq*), akal (*nuthq*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), serta pemikiran dan kecerdasan (*'aql*). Keseluruhan konsep ini saling berkaitan dalam satu struktur yang utuh, membentuk karakter khas pendidikan Islam (Al-Attas 1980). Menurut Al-Attas, inti dari seluruh konsep tersebut bermuara pada satu ide utama, yaitu adab atau *ta'dib*, yang mencakup dimensi pengetahuan sekaligus tindakan. Karena itu, para intelektual dan ulama Muslim pada masa pra-Islam memadukan unsur ilmu, perilaku, dan *ta'dib* dalam bentuk pendidikan yang terpadu. Upaya Al-Attas mengganti istilah *tarbiyah* dengan *ta'dib* merupakan langkah untuk merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan perspektifnya. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Azyumardi Azra, yang menilai bahwa pendidikan modern terlalu menitikberatkan pada aspek kognisi, sementara pembinaan moral dan karakter kurang mendapat perhatian. Dengan demikian, ia mengusulkan perlunya rekonstruksi pendidikan Islam, yaitu melalui peninjauan ulang konsep pendidikan dan

menyelaraskannya dengan gagasan *ta'dib* sebagaimana dirumuskan oleh Al-Attas (Sri Syafa'ati 2020).

Menurut Al-Attas, konsep adab tidak dapat dipisahkan dari proses belajar dan beramal. Ia merujuk pada hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud: "Tuhanku telah mendidiku (*addabani*) dan menjadikan pendidikanku sebaik-baiknya." Al-Attas menafsirkan istilah *addabani* sebagai "mendidiku" dan memahami *ta'dib* sebagai proses pendidikan itu sendiri, sehingga hadis tersebut dipahami sebagai bukti bahwa Allah mendidik Nabi melalui proses *ta'dib* (Al-Attas 1980). Penjelasan ini memperkuat keyakinannya bahwa *ta'dib* merupakan konsep pendidikan Islam yang paling autentik. Penekanan pada dimensi moral ini berkaitan erat dengan konsep amal dalam pendidikan, yaitu bahwa ilmu harus diwujudkan dalam perilaku dan memberi manfaat bagi masyarakat. Karena itu, para ulama dan sarjana Muslim mampu menyatukan unsur pembelajaran, praktik, dan adab dalam satu kesatuan yang harmonis. Pada hakikatnya, pendidikan adalah *ta'dib*, sebab pengertian adab mencakup unsur pengetahuan

sekaligus tindakan nyata (Suyuthi 2011).

Pada saat Al-Attas menjadi pembicara utama dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada April 1971, ia mengusulkan pembaruan definisi pendidikan sebagai proses penanaman adab, sekaligus mengganti istilah "pendidikan" dalam konteks Islam dengan *ta'dib*. Gagasan ini mencerminkan komitmennya terhadap ketepatan istilah dan keselarasan makna dalam tradisi keilmuan Islam. Namun, keputusan akhir konferensi bersifat kompromis: lembaga memilih untuk memahami konsep pendidikan melalui tiga istilah *ta'lim*, *tarbiyyah*, dan *ta'dib* karena ketiganya telah mengalami pergeseran makna dalam praktik penggunaannya (Ahmad 2021).

Namun, Al-Attas tidak sependapat dengan keputusan tersebut. Ia kemudian menegaskan kembali pandangannya dalam karya monumentalnya, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, yang ia paparkan pada Konferensi Dunia Pendidikan Islam tahun 1980. Menurut Al-Attas, apabila konsep *ta'dib* dijelaskan dengan benar, istilah inilah yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan

Islam, jauh lebih akurat dibandingkan *tarbiyyah* atau *ta'lim* yang selama ini umum digunakan. Ia menekankan bahwa dalam struktur *ta'dib* sudah tercakup unsur pengetahuan (*'ilm*), proses pengajaran (*ta'lim*), serta pembinaan (*tarbiyyah*), sehingga tidak perlu lagi membagi pendidikan Islam ke dalam trilogi *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* (Ahmad 2021).

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam merupakan proses bertahap untuk menumbuhkan kesadaran dan pengenalan terhadap posisi hakiki segala sesuatu dalam ciptaan. Proses ini menuntun seseorang untuk memahami kedudukan Tuhan dalam eksistensi dan jati dirinya. Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual, keluasan pengetahuan, budi pekerti yang luhur, serta akhlak mulia, sekaligus dilandasi oleh iman dan takwa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karakter semacam itu, seseorang diharapkan mampu meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga diarahkan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga

mampu dan terampil dalam menghadapi perkembangan teknologi modern (Savira Rahmania 2023).

Menurut Al-Attas, struktur pendidikan Islam beserta kurikulumnya harus disusun selaras dengan hakikat manusia yang sebenarnya. Pelaksanaannya idealnya dimulai dari jenjang universitas, kemudian secara bertahap diterapkan pada tingkat pendidikan yang lebih dasar. Kurikulum tersebut didasarkan pada dua dimensi utama dalam diri manusia. Aspek jasmani yang meliputi roh (*rūh*), nafs (*nafs*), hati (*qalb*), dan akal (*'aql*) berhubungan dengan bidang fisika, teknologi, serta ilmu *fardhu kifayah*. Sementara itu, aspek spiritual manusia berkaitan dengan ilmu-ilmu pokok atau *fardhu 'ain*, yang menjadi kewajiban setiap individu. Al-Attas menjelaskan secara singkat pembagian dua jenis ilmu beserta penerapannya dalam kurikulum sebagai berikut (Al-Attas 1980):

1. Ilmu-ilmu Agama:

- a. **Al-Qur'an**; meliputi pembacaan serta penafsiran melalui tafsir dan *ta'wil*.
- b. **Al-Sunnah**; mencakup riwayat kehidupan Nabi,

sejarah para rasul sebelumnya, serta hadis dan sumber-sumber otoritatif lainnya.

- c. **Al-Syari'ah**; meliputi hukum, aturan, serta prinsip dan praktik keislaman (Islam, Iman, Ihsan).
- d. **Teologi**; membahas Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat, nama, dan tindakan-Nya (*al-Tauhid*).
- e. **Metafisika Islam (Al Tasawuf)**; mencakup psikologi, kosmologi, dan ontologi dalam kerangka filsafat Islam yang sahih.
- f. **Ilmu-ilmu Linguistik**; mencakup bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusastraan.

2. Ilmu-ilmu Rasional, Intelektual dan Filosofis meliputi:

- a. Ilmu kemanusiaan
- b. Ilmu alam
- c. Ilmu terapan
- d. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Nilai-nilai moral tidak hanya berlaku untuk siswa, mereka juga mencakup etika yang harus diterapkan oleh guru dan siswa.

Prinsip-prinsip yang dipegang oleh para ilmuwan Muslim terkemuka, terutama al-Ghazali, memberikan inspirasi bagi konsep pendidikan al-Attas. Menurut al-Ghazali, seorang pendidik bertanggung jawab untuk menghapuskan sifat-sifat negatif (*akhlaq al mazmumah*) pada siswa dan menggantinya dengan sifat-sifat positif (*akhlaq al mahmudah*), agar siswa dapat meraih kebahagiaan di kehidupan setelah mati dengan mendapatkan keridhaan Allah. Jika seorang guru tidak hanya memiliki kompetensi ilmiah di bidangnya, tetapi juga secara konsisten menunjukkan teladan moral, maka sang guru akan mendapatkan penghormatan. Al-Attas mengajarkan dan mengimplementasikan hubungan antara pendidik dan siswa yang menekankan kesetiaan dan keikhlasan. Akibatnya, ia telah berpartisipasi secara aktif dalam gerakan mahasiswa di universitas nasional selama beberapa waktu. Ini telah membantu mereka mengarahkan perjuangan mereka ke masalah yang penting bagi kemajuan nasional, seperti masalah bahasa dan kebudayaan nasional (Ghoni 2017).

3. Etika Digital dalam Pendidikan Islam

Kemajuan teknologi yang begitu pesat di abad 21, telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Selain memberikan kemudahan dalam mengakses informasi secara luas dan ruang komunikasi yang terbuka, di sisi lain kemajuan teknologi menghadirkan banyak tantangan dalam kehidupan manusia. Seperti keamanan data, privasi, dan dampak sosial di dunia digital (M. Arif Susanto 2024). Dalam bidang pendidikan, kemajuan teknologi berdampak positif dalam akses informasi dan sumber belajar, bahan diskusi, inovasi metode berbasis multimedia dan memberi peluang untuk belajar mandiri secara fleksibel (Ginting et al. 2021). Namun, di sisi lain terdapat juga risiko disinformasi, atau kesalahan sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Setiawan et al. 2025). Dalam hal ini, etika digital menjadi standar perilaku yang urgen untuk diterapkan oleh setiap individu dalam berinteraksi di dunia digital (Purba et al. 2025).

Etika digital merupakan prinsip moral yang mengatur perilaku seseorang dalam menggunakan

media digital. Sebagaimana Luciano Floridi, dkk dalam karyanya "*Digital Ethics: Its Nature and Scope*" mendefinisikan etika digital sebagai seperangkat prinsip moral yang mengatur penggunaan, penyebaran, dan pengolahan informasi serta data dalam dunia digital, terutama mempertimbangkan isu privasi, keadilan, tanggung jawab, dan hak asasi manusia di era data besar (*big data*), algoritma, dan otomatisasi. Etika digital menjadi landasan bagi para pengguna teknologi untuk bertindak secara bertanggung jawab, menghargai sesama, serta memanfaatkan media digital secara bijak dan konstruktif (Floridi, Cath, and Taddeo 2019).

Menurut La Dono dan Iwan Armawan (2025), meskipun teknologi terus berubah, nilai-nilai kemanusiaan harus tetap menjadi pedoman utama dalam setiap bentuk komunikasi di ruang digital. Nilai-nilai tersebut meliputi: Pertama, **kejujuran**, yakni menyampaikan informasi secara tepat tanpa dilebihkan atau dimanipulasi. Kedua, **transparansi**, yaitu memberikan kejelasan kepada audiens tentang siapa pengirim pesan dan apakah terdapat kepentingan tertentu di baliknya. Ketiga, **tanggung**

jawab, yang mencakup penyusunan pesan secara bijaksana serta menghindari penyebaran kebencian, *hoaks*, ataupun konten yang berpotensi merugikan pihak lain. Keempat, **privasi**, yakni menghargai serta menjaga kerahasiaan data pribadi (Dono and Armawan 2025).

Nilai-nilai etika digital juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam sebagai prinsip dalam menanamkan kesadaran tentang tanggung jawab berkomunikasi secara daring, memverifikasi sumber informasi belajar serta penggunaan teknologi dengan bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tri Nanik Hartati et.al menjelaskan beberapa nilai etika digital dalam pendidikan Islam (Hartati et al. 2025):

1. Bertanggung jawab atas informasi yang didasarkan pada kebenaran dan kejujuran. Penting untuk mengingatkan siswa agar memverifikasi informasi sebelum menyebarluaskan.
2. Menghormati privasi orang lain. Siswa diajarkan untuk tidak mencuri konten pribadi tanpa izin.
3. Menghindari konten negatif

yang berbau kekerasan, ujaran kebencian, pornografi dan sebagainya yang dapat merusak moral dan spiritual siswa.

4. Memanfaatkan teknologi untuk kebaikan seperti mengajarkan pengetahuan, menyebar inspirasi kebaikan, mengakses materi pembelajaran, dan sebagainya.
5. Tanggung jawab sosial seperti berbagi ilmu, mendukung dakwah Islam, juga membantu terhadap yang membutuhkan.

Nilai-nilai etika digital tersebut perlu diajarkan dan dipraktikkan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran sebagai bekal untuk menggunakan informasi dan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan digital yang aman, damai, dan bebas dari berbagai dampak negatif dapat terwujud.

4. Implementasi Konsep *Ta'dib* Sebagai Penguatan Etika Digital dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep *ta'dib* sebagaimana yang dikemukakan Al-Attas

merupakan konsep pendidikan yang memiliki tujuan dalam melahirkan manusia beradab dalam artian komprehensif. Yakni definisi *ta'dib* itu sendiri meleburkan konsep ilmu dan amal sekaligus. Dengan demikian, *ta'dib* dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh tidak hanya dipahami, tetapi juga membawa manfaat nyata dalam kehidupan sosial. Implikasi konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam ialah menggabungkan antara teori dan praktik, iman dan amal, zikir dan pikir, serta dimensi duniawi dan ukhrawi, sehingga terbentuk manusia yang seimbang baik dari sisi kecerdasan maupun perbuatannya (Ahmad 2021).

Menurut Al-Attas, seseorang yang beradab adalah pribadi yang baik, yang sepenuhnya menyadari tanggung jawabnya kepada Tuhan, mampu berlaku adil terhadap dirinya maupun orang lain dalam masyarakat, serta terus berupaya menyempurnakan kualitas dirinya di segala aspek menuju sosok manusia yang beradab. Dalam pandangan Kholili Hasib, pendidikan Islam yang mengenalkan adab bertujuan melahirkan orang yang menggunakan keilmuannya secara benar, menerapkannya pada objek secara adil, serta mampu memilah

pengetahuan yang benar dan salah juga metode yang digunakan untuk mencapainya (Hasib 2010). Lebih lanjut, konsep *ta'dib* menurut Al-Attas yang dikutip oleh M Shobrun Jamil dan Fahreza (2025) mencakup empat elemen utama yakni: 1) *At-Tarbiyah* (pendewasaan dan pematangan diri secara bertahap), 2) *Al-Ta'lim wa Ta'allum* (pengajaran yang rasional dan intelektual), 3) *Riyadhah al-Nafs* (latihan disiplin diri), 4) *Tahdhib al-Akhlaq* (pemurnian moral). Keempat aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam versi Al-Attas bukan sekedar mentransfer teori pendidikan, melainkan filosofi hidup atas ilmu, etika dan pengabdian kepada Tuhan (Jamil and Fadhilah 2025).

Kemajuan teknologi di era kontemporer dengan berbagai peluang dan tantangannya khususnya dalam bidang pendidikan, mendorong internalisasi etika digital bagi manusia untuk menciptakan keseimbangan antara intelektual dan moral. Konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang ditawarkan Al-Attas menegaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh harus dimanfaatkan secara tepat dan tidak boleh disalahgunakan, sebab ilmu tidak bersifat bebas nilai (*value free*) melainkan sarat dengan nilai-

nilai Islam (*value laden*) yang wajib diwujudkan dalam tindakan demi kebaikan (Hidayat and Mulyanto 2024). Dalam konteks ini, gagasan *ta'dib* Al-Attas sejalan dengan prinsip etika digital dalam pendidikan Islam masa kini. Di mana konsep adab dalam pendidikan Islam menekankan tanggung jawab atas kebenaran ilmu yang didapatkan, sama halnya dengan prinsip etika digital dalam memperoleh kebenaran informasi.

Tidak hanya itu, Penguatan etika digital melalui konsep *ta'dib* Al-Attas dapat diwujudkan melalui beberapa prinsip etika digital Islam seperti:

1. Keadilan

Bagi Al-Attas, adab bukan hanya soal sopan santun, tapi mencerminkan keteraturan jiwa dan ilmu sesuai dengan keadilan. Ia menjelaskan bahwa adab mencakup kemampuan mengenali dan menghargai kebenaran secara berurutan dan tepat. Dalam konteks digital, orang yang memiliki adab akan tahu bagaimana menyikapi informasi, tidak asal menyebarkan, dan bisa memilah mana yang penting atau benar (Herdiana, Hakim, and Sari 2025).

2. Disiplin diri (*Riyadhah Al-*

***Nafs*)**

Dalam konteks keadaban digital, hal ini terkait dengan *digital self-regulation*. Contoh kongkrit: disiplin dalam mengatur waktu penggunaan gawai (tidak *screen time* berlebihan), disiplin menjaga privasi, dan mengendalikan diri dari godaan konten negatif. Orang yang beradab tidak akan mengumbar hal-hal privasi secara tidak pantas, karena dirinya tahu kehormatan yang harus dijaga (Herdiana, Hakim, and Sari 2025).

3. Kesejahteraan (*Maslahah*)

Dalam hal ini mengajarkan adab penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Seperti dakwah digital, pembelajaran berbasis online yang memungkinkan akses mudah ke materi pembelajaran, membagikan ilmu yang valid kepada banyak orang, dan sebagainya (M. Arif Susanto 2024).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, etika digital yang diperkuat dengan konsep *ta'dib* akan berdampak baik sebagai filter atau penyaringan hal-hal negatif serta menjadi pondasi untuk menyebarkan hal-hal positif dalam penggunaan media digital. Implementasi *ta'dib* dan etika digital mengharuskan pendidikan

tidak sekedar mengajarkan pengetahuan secara teknikal akan tetapi juga menekankan nilai etis atau moral dengan memastikan siswa memahami hakikat informasi, batasan moral, dan tanggung jawab spiritual saat berinteraksi di ruang digital. Internalisasi *ta'dib* sebagai penguatan etika digital dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi keharusan dalam upaya menjawab tantangan kemajuan teknologi agar tetap berada dalam koridor nilai Islam serta diharapkan mampu menghasilkan generasi lulusan yang cerdas, tanggap dengan kemajuan zaman, dan beradab.

D. Kesimpulan

Konsep *ta'dib* menurut Syed Naquib Al-Attas memberikan landasan filosofis dan normatif yang kokoh bagi pembentukan etika digital dalam pendidikan Islam kontemporer. Melalui pemahaman bahwa pendidikan bukan sekedar proses transfer pengetahuan (*ta'lim*) atau pengembangan potensi (*tarbiyah*), *ta'dib* menekankan integrasi pengetahuan, pengamalan, dan akhlak sehingga peserta didik mampu menempatkan segala sesuatu pada kedudukan yang tepat. Prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi

tantangan era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi, potensi penyalahgunaan teknologi, dan maraknya degradasi moral generasi muda.

Etika digital dalam pendidikan Islam memerlukan landasan adab agar peserta didik tidak hanya mampu mengakses teknologi, tetapi juga menggunakannya dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, kebijaksanaan, dan akhlak yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap privasi, verifikasi informasi, serta penggunaan teknologi untuk kemaslahatan sejalan dengan tujuan *ta'dib* dalam membentuk insan yang berilmu dan beradab. Dengan demikian, penerapan konsep *ta'dib* dalam pembelajaran dapat memperkuat penanaman etika digital melalui pembiasaan perilaku yang beradab di ruang daring. Pada akhirnya, *ta'dib* berperan sebagai kerangka penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas dan melek teknologi, tetapi juga bermoral, berkarakter, serta mampu menghadapi tantangan dunia digital secara bijak sesuai nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- abdul Rosyad, Wasehudin. 2022. "Terminologi Ta'dib Dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas." *Journal Of Innovation Research And Knowledge* 3471 (10). 030-17152-0_2.
- Agus Hendratno, Burhanudin, Dede Nuraida. 2023. "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1 (1): 14–37.
- Ahmad. 2021. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13 (1): 153–67.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. The Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM)*.
- Dono, La, and Iwan Armawan. 2025. "Etika Dan Regulasi Komunikasi Digital." *Madhangi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 04 (01): 1–14.
- Floridi, Luciano, Corinne Cath, and Mariarosaria Taddeo. 2019. *Digital Ethics: Its Nature and Scope*. [https://doi.org/10.1007/978-3-](https://doi.org/10.1007/978-3-030-17152-0_2)
- Ghoni, Abdul. 2017. "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3 (March).
- Ginting, Rahmanita, dkk. 2021. *Etika Komunikasi Dalam MEDIA SOSIAL: Saring Sebelum Sharing*. Penerbit Insania. Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati. Anggota IKAPI.
- Hartati, Tri Nanik, Vika Desy Wulansari, Umi Maghfiroh, Ulfa Aulia Putri, and Evi Febriani. 2025. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 419–33. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>.
- Hasib, Kholili. 2010. "Pendidikan Konsep Ta'dib Sebagai Solusi Pendidikan Islam Di Era Global." *At-Ta'dib* 5 (1): 43–57. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.583>.
- Herdiana, Sudarnoto Abdul Hakim,

- and Zamah Sari. 2025. "Keadaban Digital Dan Etika Tauhid: Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Dalam Era Literasi Artifisial." *Jurnal Kajian Ilmiah* 25 (3): 303–16.
- Hidayat, Muhtar, and Mulyanto Mulyanto. 2024. "Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam." *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4 (2): 865–78. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2414>.
- Huwaida, Hasna', and Dhian Wahana Putera. 2025. "Panca Jiwa Pondok Modern Ditinjau Dari Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al Attas." *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 205–20.
- Ida Mariana, Purniadi Putra, and Jaelani. 2023. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1 (2): 163–76. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>.
- Jamil, Muhammad Shobrun, and Fahreza Ahmad Fadhilah. 2025. "Konsep Etika Dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1 (2): 259–76. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.31>.
- M. Arif Susanto. 2024. "Islam Dan Teknologi: Tantangan Etika Dan Adaptasi Dalam Era Digital." *Al-Muharik: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 95–102. <https://doi.org/10.59829/dq88ve47>.
- Novita, Novita Nur Inayha. 2022. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of Education and Learning Sciences* 2 (1): 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.
- Nugraha, Fardan Arda. <https://www.antaranews.com/berita/5019229/apjii-catat-tingkat-penetrasi-internet-indonesia-capai-8066-persen>, dikutip pada 03 Desember 2025.
- Purba, Pratiwi Bernadetta, Ika, Janner

- Simarmata, Junior Samuel Lakat, Diah Widiawati, Pramesti Wulandari Elisa Br Ginting, Ika Yuniwati, et al. 2025. *Pendidikan Di Era Digital Tantangan Bagi Generasi Z*.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Peneltian Kepustakaan (Library Research)." *NATURAL SCIENCE; Jurnal Penelitian IPA Dan Pendidikan IPA* 6 (1): 41–53.
- Savira Rahmania, M. Yunus Abu Bakar. 2023. "STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 6 (2): 129–44.
- Setiawan, Ikhsan, Abdul Chalim, Astrifidha Rahma, Politeknik Negeri Malang, Abdul Chalim, and R A Astrifidha. 2025. "Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9 (1): 284–304. <https://ejournal.stidar.ac.id/index.php/aliman/article/view/7683>.
- Sri Syafa'ati, Hidayatul Muamanah. 2020. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional." *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8 (November 2020): 285–301.
- Suyuthi, Ahmad. 2011. "Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Al Hikmah , Volume 1 , Nomor 2 , September 2011: 156–69.
- Yanti, Yanti, and Aida Hayani. 2023. "Penerapan Konsep Ta'Dib Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Keluarga Di Era Society 5.0." *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 1 (2): 95–108. <https://doi.org/10.71025/9smjam> 47.